



Memahami *Bullying* Anak Indigo: Tri Perspektif Mistis, Medis dan Teologis

Risno Tampilang¹⁾*

¹⁾ Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

*) Email: risnotampilang99@gmail.com

Diterima: 16 Jan. 2024

Direvisi: 15 Mei 2024

Disetujui: 27 Mei 2024

Abstrak

Anak Indigo dalam rentang lima tahun terakhir menjadi perbincangan hangat, di mana mereka seringkali menjadi target perundungan karena dianggap berbeda dari pada anak-anak yang lain. Anak Indigo dijauhi sebagaimana mereka dianggap aneh. Metode digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan kajian Pustaka. Hasil memperlihatkan bahwa anak Indigo sebenarnya mengalami kelainan *Attention Deficit-Hyperactivity Disorder* (ADHD) dalam perspektif medis, meskipun dalam pandangan mistis mereka dianggap memiliki kemampuan meta-rasional (diatas anak), namun secara teologis mereka adalah anak-anak yang memiliki kemampuan yang harus dikembangkan tidak harus dijauhi. Orang tua dan gereja memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mereka, sebab perundungan akan membuat mereka seterusnya anti sosial. Sebagaimana Alkitab mencatat bahwa anak-anak harus dididik dan dikembangkan, tidak boleh dijauhi, namun menolak juga bahwa mereka adalah utusan layaknya “Yesus.”

Kata-Kata kunci: Anak Indigo; Mistis; Medis; Teologis; Perundungan.

Abstract

Over the past five years, Indigo Children have become a hot topic of discussion, often becoming targets of bullying due to being perceived as different

from other children. Indigo children are shunned because they are deemed peculiar. The method employed in this study is qualitative descriptive with a literature review. The results reveal that Indigo children actually experience Attention Deficit-Hyperactivity Disorder (ADHD) disorders from a medical perspective. Despite being considered to possess meta-rational abilities (beyond ordinary children) in mystical views, theologically, they are children with abilities that should be nurtured rather than avoided. Parents and the church play crucial roles in shaping their characters, as bullying may lead them towards antisocial behavior. As the Bible emphasizes the education and development of children, they should not be shunned, although rejecting the notion that they are messengers akin to "Jesus."

Keywords: *Indigo Children; Mistical; Medical; Bullying.*

Pendahuluan

Masa kanak-kanak dapat dibagi menjadi dua periode berbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari usia dua hingga enam tahun, sementara periode akhir terjadi dari enam tahun hingga anak mencapai kematangan seksual. Maka, awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup fase bayi, di mana ketergantungan praktis telah berlalu dan digantikan oleh perkembangan kemandirian. Masa ini berakhir sekitar saat anak memasuki sekolah dasar.¹ Pada masa kanak-kanak seperti inilah rentang bagi anak mengalami atau menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang termuat dalam Liputan6, dilaporkan bahwa terdapat 226 insiden perundungan yang terjadi pada tahun 2022, menciptakan ketakutan di kalangan anak-anak di lingkungan sekolah. Kategori-kategori perundungan yang dialami korban melibatkan berbagai bentuk, termasuk intimidasi fisik sebesar 55,5%, pelecehan verbal sebesar 29,3%, dan perundungan psikologis sebesar 15,2%. Penting untuk dicatat bahwa distribusi tingkat pendidikan korban perundungan menunjukkan pola yang berbeda. Siswa tingkat Sekolah Dasar memiliki proporsi tertinggi sebagai korban perundungan, mencapai sekitar 26%, diikuti oleh siswa Sekolah Menengah

¹ Elizabeth Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup," *Jakarta: Erlangga* (2010): 56.

Pertama dengan 25%, dan siswa Sekolah Menengah Atas sebesar 18,75%.² Kasus perundungan juga dialami oleh mereka yang memiliki kelainan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, seperti “anak Indigo.”

Yazir Farouk & Adiyoga Priyambodo³ yang termuat dalam suara.com, mereka menuliskan mengenai kunjungan Nafa Urbach ke redaksi suara.com yang memberikan imbauan bahwa sebaiknya anak Indigo jangan dirundung, sebab bisa saja anak tersebut akan membantu kehidupan banyak orang. Menurut Carrol dan Tober dalam Desiningrum,⁴ anak-anak Indigo adalah individu yang menunjukkan serangkaian karakteristik psikologis yang baru dan tidak biasa, serta menampilkan pola perilaku yang belum pernah didokumentasikan sebelumnya. Pola ini mencakup faktor-faktor unik yang umum, sehingga mereka yang berinteraksi dengan anak Indigo disarankan untuk mengadaptasi cara merawat mereka guna mencapai keseimbangan. Anak Indigo memiliki kemampuan-kemampuan khusus, seperti kemampuan melihat roh atau entitas lain, meramal masa depan, pengalaman kehidupan di masa yang berbeda, dan keterampilan membaca perasaan serta pikiran orang lain. Ann Tape dalam Madyawati,⁵ Tape adalah seorang psikolog yang menjelaskan anak Indigo adalah mereka yang memiliki kemampuan melihat aura orang. Akhir tahun 1970-an, Tape mulai menyadari bahwa banyak anak yang lahir menunjukkan "aura Indigo". Saat itu, ia memperkirakan bahwa sekitar 60% dari individu berusia 14-25 tahun dan 97% anak-anak di bawah usia 10 tahun dapat dianggap sebagai anak Indigo.

Memiliki kemampuan dan ciri yang berbeda dari individu lain atau hal yang aneh membuat mereka yang dilabeli sebagai “anak Indigo,” sering mendapat label negatif dari orang-orang di sekitar, seperti dianggap memiliki gangguan, penyakit

² Natasa K. Putri, “Marak Kasus Bullying Di Indonesia, Yuk Kenali Dampak Dan Jenisnya,” *Liputan6. Com*, last modified 2023, accessed Desember 20, 2023, https://www.liputan6.com/regional/read/5413297/marak-kasus-bullying-di-indonesia-yuk-kenali-dampak-dan-jenisnya#google_vignette.

³ Yazir & Priyambodo Farouk, “Nafa Urbach Minta Jangan Bully Anak Indigo,” *Suara.com*, April 12, 2022, accessed December 20, 2023, <https://www.suara.com/entertainment/2022/04/12/183651/nafa-urbach-minta-jangan-bully-anak-indigo>

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 74-76.

⁵ Lilis Madyawati, “Generasi Indigo,” *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 3* (2013): 140.

dan tidak normal.⁶ Arifiana,⁷ dalam penelitiannya mengemukakan suatu penggambaran dari pengalaman dua anak yang disebut “anak-anak Indigo,” ia memperlihatkan bahwa mereka sering dilabeli negatif dan tidak hanya dari luar diri, namun dari dalam diri juga merasa aneh dan muak dengan keadaannya. Menurut Herlianto dalam bukunya yang berjudul *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon* ia memberikan penjelasan mengenai Gerakan Zaman Baru. Gerakan zaman baru atau “*New Age Movement*” menyebutkan bahwa kuasa panteisme sebagai sumber segala kuasa. Gerakan Zaman Baru mengakui bahwa manusia sebagai “ilah” atau sebagai mikro-kosmis bagian dari makro-kosmis.⁸ Di Indonesia sendiri Gerakan Zaman Baru hadir dalam bentuk lain yang lebih dikenal dengan *New Religious Movement* (Gerakan Agama Baru). Fenomena ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari warisan mistik Timur, terutama di India dan Cina, yang berkembang di Eropa dan Amerika dalam kalangan generasi pascaperang Dunia II. Mereka mulai meninggalkan tradisi keagamaan yang mapan dan beralih ke tradisi mistik dengan mengikuti meditasi dan pengobatan alternatif. *New Age* adalah era baru atau konsep baru dalam melihat dunia, yang ditandai oleh pertumbuhan pesat mistik dan spiritualitas, dengan menawarkan pencapaian kesadaran yang lebih tinggi atau hubungan manusia dengan Sumber Diri (koneksi dengan Sumber).⁹

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tulisan dari Ardiansyah,¹⁰ ia memberikan suatu pandangan yang konkret mengenai upaya penyesuaian diri yang dilakukan sesuai dengan pengalaman individu-individu yang memiliki kemampuan Indigo, dua penyesuaian yang ia berikan, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Selanjutnya tulisan dari Inneke,¹¹ ia mengatakan bahwa komunikasi dengan “makhluk” gaib atau transenden membuat perasaan mereka yang memiliki kemampuan “Indigo,” menjadi puas dan mendapat ketenangan. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, di

⁶ A. Ardiansyah, “Upaya Penyelesaian Diri Anak Indigo di Kelurahan Dermayu Kecamatan Air Periuhan Kabupaten Seluma” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020): 3.

⁷ I. Y. Arifiana, “Penerimaan Diri Pada Individu Indigo” (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga, 2016), 5-6.

⁸ Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17.

⁹ Retno Sirnopati, “New Religious Movement: Melacak Spritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia,” *Tsaqofah* 18, no. 02 (2020): 167–184.

¹⁰ Ardiansyah, “Upaya Penyesuaian Diri Anak Indigo Di Kelurahan Dermayu Kecamatan Air Periuhan Kabupaten Seluma” 15-16.

¹¹ N. L. Inneke, “Komunikasi Transedental Indigo (Studi Pada Komunitas Indigo Di Kota Semarang)” (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang, 2022), 48.

mana peneliti melihat lebih dalam dari tiga perspektif berbeda, kemudian akan memberikan sebuah respons konkret gereja dalam melihat konteks “perundungan” pada anak Indigo.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka ada beberapa hal yang substansial dari penelitian ini, di mana peneliti akan memberikan uraian rinci mengenai masing-masing perspektif terhadap Indigo. Maka, peneliti memiliki pertanyaan yang signifikan terkait dengan permasalahan yang ada, yaitu apakah “anak Indigo” benar-benar memiliki kemampuan supranatural? Apa pandangan Alkitab mengenai “anak Indigo? Bagaimana gereja merangkul anak-anak yang dilabeli “anak Indigo” dalam kasus perundungan? Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kasus “anak Indigo” dari perspektif mistis, medis dan teologis. Kemudian peneliti akan memberikan landasan teologis dan tindakan konkret gereja dalam melihat fenomena perundungan “anak Indigo.”

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Peneliti bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan fenomena atau kejadian secara mendalam tanpa mengukurnya secara kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran rinci dan kontekstual tentang suatu topik atau situasi. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang kasus perundungan terhadap "Anak Indigo" dari tiga perspektif yang berbeda, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang fenomena ini. Metode ini melibatkan analisis terperinci terhadap literatur terkait dan interpretasi mendalam terhadap temuan yang diungkapkan dalam kajian pustaka. Alur penelitian dimulai dengan identifikasi topik penelitian, dalam hal ini kasus perundungan terhadap "Anak Indigo". Kemudian, peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. Setelah itu, peneliti menganalisis dan menginterpretasikan temuan dari literatur yang diungkapkan dalam kajian pustaka. Langkah berikutnya adalah melihat kasus perundungan dari tiga perspektif yang berbeda untuk mendapatkan wawasan yang lebih holistik.

Hasil dan Pembahasan

Anak Indigo dan Supranatural

Virtue mengatakan bahwa “Anak Indigo” mempunyai ciri-ciri yang istimewa. Anak Indigo adalah individu yang mempunyai kepribadian yang lebih

dewasa dibandingkan dengan teman sebayanya. Sedangkan menurut Madyawati “Anak Indigo” adalah individu yang terlahir dengan kemampuan psikis, mampu melakukan hal-hal yang belum pernah dipelajari. Kemampuan psikis “Anak Indigo” meliputi kemampuan melihat roh yang tidak terlihat oleh penglihatan normal. Kemampuan mental ini berjalan melalui area *Extrasensory Perception* (ESP) melampaui ruang dan waktu. Meski tubuhnya tidak ada di tempat itu, “Anak Indigo” tahu apa yang terjadi di sana.¹²

Dalam kasus wanita Indigo ditemukan beberapa fakta mengenai karakteristik unik Indigo ternyata berdampak pada masalah dalam hidupnya, yakni anak Indigo memiliki masalah secara fisik, emosional, dan sosial. Masalah kondisi fisik pada anak Indigo antara lain sakit kepala, lemas, dan kelelahan. Masalah pada kondisi fisik ini disebabkan setelah anak Indigo melihat dan mendengar suara-suara makhluk yang tidak dapat didengar orang lain. Tubuh anak Indigo yang terlalu sensitif dapat memicu stres bahkan sakit kepala akibat proses berpikir sulit yang tidak dapat dikendalikan. Keadaan emosi anak Indigo adalah emosi negatif yang tidak stabil dan sulit dikendalikan. Saat anak Indigo melihat dunia gaib, terkadang mereka merasakan kesedihan dan kesakitan yang diperlihatkan. Hal ini membuat anak Indigo sulit mengendalikan emosinya. Anak Indigo juga mempunyai masalah dengan keadaan sosialnya, di mana lingkungannya tidak mampu menerima dan memahami keadaannya.¹³

Setiap orang mempunyai konsep diri masing-masing, begitupun Indigo. Konsep diri mereka dibentuk oleh pengalaman komunikatif dan pendapat dari lingkungan sekitar, misalnya orang terdekat. Konsep diri seseorang sangat dibentuk oleh persepsi terhadap lingkungan saat berinteraksi. Sama seperti sejumlah besar Indigo yang dikucilkan oleh lingkungannya karena ketika Indigo melihat roh dan menceritakan apa yang dilihatnya kepada orang lain, mereka percaya bahwa cerita tersebut adalah imajinasi atau halusinasi, sehingga mereka yang tidak dapat menerima gambaran Indigo akan menganggap mereka aneh dan terkadang membuat Indigo tidak nyaman.¹⁴ Keberadaan Indigo dan segala keistimewaan yang dimilikinya membuat orang atau masyarakat lain mempunyai pendapat tersendiri mengenai dirinya. Ada yang berpendapat bahwa pemberian

¹² Hafidzah & Putri, Adi Rahmah, “Penyesuaian Diri Dewasa Indigo,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 1 (2023): 483–504.

¹³ Ardiansyah, “Upaya Penyesuaian Diri Anak Indigo Di Kelurahan Dermayu Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma,” 12-13.

¹⁴ Hiro Armando Kamaetoe and Nova Yohana, “Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2016): 1–13.

tersebut adalah anugerah dari Tuhan, bahkan ada pula yang meyakini bahwa itu adalah jelmaan makhluk gaib, karena kelebihan yang dimilikinya dianggap sama dengan dukun. Banyak juga orang yang menganggap bahwa anak Indigo hanyalah anak autis karena mereka terlihat sibuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Pandangan seperti itu dapat membentuk konsep diri para Indigo.¹⁵

Pengertian Perundungan dan “Anak Indigo”

Perundungan

Menurut Kharis, *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yakni “*bully*” yang artinya mengacu pada gertakan ataupun mengganggu dan adanya ancaman yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korban misalnya, stres dan trauma. Perundungan adalah suatu bentuk perilaku untuk mengganggu orang lain yang dianggap lebih lemah, oleh karena itu perilaku perundungan merupakan sebuah perilaku yang harus diperhatikan oleh pihak yang berwajib.¹⁶ Begitupun Tirmidziani, *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya suatu tindakan bernafsu atau menyerang yang dilakukan terus-menerus oleh pelaku terhadap korban yang mempunyai niat untuk menyakiti, jadi dapat disimpulkan menurut Tirmidziani bahwa perundungan merupakan tindakan atau perlakuan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang ataupun sekelompok orang yang tujuannya untuk menakuti maupun menyakiti orang lain.¹⁷

Menurut Atmojo, perundungan adalah perbuatan agresif yang disenjaga dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki, seperti meludahi, memukul, menendang, mengejek, mendorong dan mengancam keselamatan orang lain atau korban.¹⁸ Terlebih lagi, konteks Indonesia telah ada Hukum positif yang mengatur tentang perundungan, yaitu Undang-Undang Perlindungan Anak telah mengalami beberapa perubahan, termasuk oleh Undang-Undang 35 tahun 2014 dan Perppu 1/2016. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 menetapkan

¹⁵ Muhammad Razan Abdurahman and Anisa Diniati, “Proses Pembentukan Konsep Diri Remaja Akhir Indigo,” *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi* 8, no. 1 (2022): 610–621.

¹⁶ Maria Natalia Bete and Arifin “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (2023): 15–25.

¹⁷ Sessa Agistia Visty, “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini,” *Jurnal intervensi sosial dan pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58.

¹⁸ Hariyanto Wibowo, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda, “Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah,” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 157–166.

hak anak untuk hidup dan berkembang, serta perlindungan dari kekerasan verbal dan fisik sesuai dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁹

Jenis *bullying* yang dikemukakan oleh Kusuma et al., bahwa jenis perundungan antara lain, yakni: secara fisik, misalnya menendang, memukul, mendorong orang lain. Secara verbal, misalnya mengolok-olokan, mengucapkan kata-kata yang kasar yang menyinggung orang lain. Secara tidak langsung, misalnya menyebarkan berita bohong (*hoax*) mengucilkan, membuat humor yang menyakitkan dan lain sebagainya.²⁰

Perundungan, sebagaimana didefinisikan oleh Komnas HAM, adalah suatu bentuk kekerasan fisik atau psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri, dengan maksud untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain, atau menyebabkan kerugian pada orang lain.²¹ Fenomena *bullying* juga dapat dijelaskan sebagai tindakan atau perkataan seseorang terhadap orang lain, yang dapat menimbulkan ketakutan fisik dan mental, rasa sakit dan depresi, yang diatur oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak lain yang dianggap lebih lemah darinya. Pada saat yang sama, dalam jangka panjang, korban penindasan dapat mengembangkan masalah emosional dan perilaku, seperti rendahnya harga diri, ketidakmampuan bersosialisasi, depresi, yang akan berdampak seumur hidup pada korban dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Perundungan dapat terjadi tidak hanya melalui kekerasan, namun juga melalui ejekan, makian, menghakimi, dan bergosip tentang orang lain. Beberapa korban *bullying* mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang lain, seperti selalu cemas, tidak percaya diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, dan lain-lain. Perundungan juga dapat merusak karakter seseorang, terutama korbannya, yang dapat menjadi frustrasi dan lain sebagainya.²²

Anak Indigo

¹⁹ Zeni Riana Febyani, “Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Tindak Perundungan Dengan Pelaku Anak Terhadap Anak” (Universitas Jambi, 2023), 45.

²⁰ Bagus Surya Kusuma, Wiwik Kusdaryani, and Sri Wahyu Puji Astuti, “Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama,” *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (2023): 388–397.

²¹ Ayu Widya Rachma, “Upaya Pencegahan *Bullying* Di Lingkup Sekolah,” *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (2022): 241–257.

²² Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 3 (2023): 1245–1251.

Istilah Indigo berasal dari bahasa Spanyol yang artinya nila. Warna nila adalah kombinasi warna biru dengan warna ungu, sementara warna-warna tersebut diidentifikasi melalui tubuh manusia. Ada tujuh macam cakra warna tubuh, diantaranya 1) cakra dasar warna energi merah yang bertanggung jawab untuk kesehatan tulang dan otot serta memberi energi pada semangat hidup manusia. 2) Cakra warna kedua energi orange yang bertanggung jawab untuk kesehatan organ reproduksi dan juga memberi energi pada kemampuan berinteraksi antar sesama. 3) Cakra warna ketiga energi warna kuning yang bertanggung jawab pada kesehatan organ reproduksi dan juga memberi energi pada ambisi manusia baik positif maupun negatif. 4) Cakra warna keempat energi warna kuning yang bertanggung jawab pada sesama organ yang berada di rongga dada dan juga memberi energi pada rasa perasaan manusia. 5) Cakra warna kelima energi warna biru yang bertanggung jawab pada organ dalam rongga leher termasuk telinga, hidung dan juga tenggorokan serta memberi energi pada kemampuan manusia dalam berinteraksi dan beraktivitas. 6) Cakra warna keenam energi warna Indigo yang juga disebut warna nila yang bertanggung jawab pada seluruh organ tubuh dalam rongga kepala termasuk panca indera dan memberi energi pada kepekaan dan ketajaman untuk dapat berpikir cepat. 7) Cakra warna ketujuh energi warna violet atau ungu yang bertanggung jawab pada semua organ kepala khususnya otak dan juga memberi energi pada sikap seseorang yang berhubungan dengan keilahian.²³

Istilah “Anak Indigo” semakin akrab di telinga masyarakat sebagai bagian dari kategori anak berkebutuhan khusus. Secara tradisional, orang-orang menjuluki “Anak Indigo” sebagai anak yang memiliki indra keenam. Fenomena Anak Indigo telah banyak diperbincangkan di media massa, terbukti dengan semakin banyaknya artikel populer yang membahas Anak Indigo di media massa Indonesia dan media online asing dan berbahasa Indonesia. Fenomena nila, jika melihat sejarah, istilah Indigo pertama kali diciptakan pada tahun 1980 oleh Nancy Any Tape. Ia adalah orang pertama yang menemukan dan menulis tentang fenomena Anak Indigo. Berdasarkan hasil tulisannya tentang warna dasar aura manusia, ia menerbitkan fenomena Anak Indigo. Menurut Tape, setiap warna yang dipancarkan tubuh manusia memiliki makna berdasarkan kepribadian

²³ Nana Kariada Martuti, Isti Hidayah, and Margunani Margunani, “Pemanfaatan Indigo Sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan Bagi Pengrajin Batik Zie,” *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 133–143.

individu. Tape menemukan warna biru yang lebih dalam, pertama kali ditemukan pada tahun 1970, dan diberi nama biru "Indigo".²⁴

Menurut Tubagus Erwin Kusuma, psikiater anak Indonesia dan ahli pengobatan, anak Indigo mempunyai 7 cakra utama yang masing-masing mempunyai warna sesuai urutan warna pelangi, merah-oranye-kuning-hijau-biru-nila.-Ungu (Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U). Secara keseluruhan, nila merupakan variasi baru dalam sifat manusia. Dalam hal ini anak Indigo adalah mereka yang dianggap sebagai orang cerdas yang mudah menangkap informasi meskipun belum pernah mendapat pendidikan. Kemampuan lain yang terlihat adalah kepekaan mereka yang meningkat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alam dan manusia. Oleh karena itu, meskipun mereka mempunyai ciri-ciri khusus, seperti kemampuan membaca, perasaan bahkan pikiran serta mengetahui keberadaan makhluk halus, namun mereka tetap memiliki kemampuan rasional yang dapat dimanfaatkan ke arah yang positif.²⁵

Anak Indigo memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang siapa dirinya dan tujuan hidupnya dibandingkan kebanyakan anak lainnya, sehingga memerlukan perlakuan khusus. Namun sayangnya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara melatih kelebihan anak indigo. Anak seperti ini juga memiliki intuisi yang kuat. Beberapa ciri khas anak Indigo, yaitu sangat sensitif, mudah bosan, energinya sangat berlebihan dalam hal rasa ingin tahunya, perlu orang yang keadaan emosinya lebih stabil dan nyaman untuk berada disekitarnya, mudah frustrasi, karena pada umumnya mereka mempunyai banyak ide, namun kurang orang yang membantu mereka, mempunyai pilihan sendiri yakni gaya belajar tertentu, tidak bisa diam, kecuali mereka menyatu dalam sesuatu yang sesuai minat mereka, suka bereksplorasi, dan memiliki bakat visioner dan pelamun.²⁶ Mereka adalah orang-orang yang sangat dinamis dan suka menjelaskan berbagai hal. Mereka juga cenderung sangat aktif dan dramatis. Anak Indigo secara keliru dianggap lalai dan hiperaktif sebagai penyebab

²⁴ Hafidzah Rahmah Adi Setia Putri & Riza Noviana Khoirunnisa, "Indigo Adult Adjustment" *Karakter: Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 1 (2023): 483-504.

²⁵ Hafidzah Rahmah and Adi Putri. "Penyesuaian Diri Dewasa Indigo." *Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 1 (2023): 483-504.

²⁶ Hiro Armando Kamaetoe and Nova Yohana, "Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2016): 1-13.

pelecehan sehingga menyebabkan orang tua meremehkan cara berkomunikasi dengan anak Indigo.²⁷

Tubagus Erwin Kusuma²⁸ menguraikan 4 jenis Indigo, yaitu: (1) Indigo Humanistik, mempunyai perasaan peka terhadap lingkungan, sangat berperikemanusiaan dan mempunyai perasaan yang tinggi terhadap manusia lain. (2) Indigo Konseptual, yang lebih fokus pada proyek dibandingkan manusia, seperti Indigo yang di usianya yang baru 5 tahun sudah mahir membuat konsep desain detail sebuah rumah. (3) Art Indigo, fokus pada seni dan kreativitas. Anak Indigo seringkali sangat artistik dan otak kanannya dominan. Hasil karyanya bisa bersifat spiritual, seperti menulis puisi yang bermuatan spiritual. (4) Indigo Interdimensi adalah jenis Indigo yang dapat berinteraksi dengan makhluk lain (seperti jiwa). Selain itu, mereka dapat melakukan perjalanan melalui ruang dan waktu, sehingga mereka dapat melihat apa yang terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Gerakan Zaman Baru dan Perspektif Mistis mengenai “Anak Indigo”

Memang benar bahwa gerakan ini telah beralih ke kehidupan mistik dan hidup dalam meditasi. Ada beberapa gereja juga yang telah melakukan dan percaya hal-hal yang bersifat mistik, di mana mereka mempercayai suatu sosok “malaikat” dan sosok ini menyertai mereka di sepanjang peribadahan (meditasi) berlangsung. Bahkan gerakan itu juga turut menamai diri dengan TM (*Transcendental Medatation*). Mereka menganggap agama sebagai hal yang sensitif, mereka memiliki misi untuk menyebarkan “Cahaya Tuhan” dengan menghubungkan kehidupan setiap orang dengan kehidupan kosmik; dan kecerdasan mereka dengan kecerdasan kosmik.²⁹ Gerakan Zaman Baru ini secara ideal adalah penyatuan segala hal di dunia (kosmos) dengan kekuatan akal pikiran manusia (*the Power of thinking of human*).³⁰ Byrne, memberikan penjelasan signifikan antara *New Age Movement* dengan astrologi, di mana rasi bintang dan planet sangat mempengaruhi perilaku manusia, tidak hanya peristiwa.

²⁷ Muhammad Razan Abdurahman and Anisa Diniati, “Proses Pembentukan Konsep Diri Remaja Akhir Indigo,” *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi* 8, no. 1 (2022): 610–621.

²⁸ Sar Weni Pratiwi, “Identifikasi Permasalahan Indigo Pada Masa Dewasa Awal Di Yogyakarta,” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 4 (2017): 423–438.

²⁹ Joseph Weber, *Transcendental Meditation in America* (IOWA CITY: University of Iowa Press, 2014).

³⁰ Randy England, *The Unicorn in the Sanctuary: The Impact of The New Age Movement on The Catholic Church* (Charlotte, North Carolina: TAN Books, 2016).

Pemahaman tersebut muncul dari refleksi spiritual yang luas dan perspektif pribadi.³¹ Gerakan Zaman Baru marak pertama kali di Amerika pada paruh waktu 1960-an, sehingga disebut juga sebagai *American Movement*,³² sedangkan menurut McGrath istilah gerakan itu sulit didefinisikan, mereka hanya dikenal dengan dua istilah dasar, yaitu *movements* dan *expressions*.³³ Keresahan terhadap institusi agama yang tidak mampu menjawab setiap kebutuhan individu di respon dengan beralih kepada gerakan tersebut. Mereka menonjolkan beberapa paham yang mendasar, yaitu mistis, magis, pantheis, monistis, sinkritis, pluralis, humanis dan antroposentris, pengembangan diri serta berpikir positif (*positive thinking*). Mistik adalah keterkaitan antara dimensi spiritual dan kesadaran yang menekankan penggunaan indra untuk memahami realitas. Ini merupakan pemikiran yang terletak di bawah level kesadaran dalam penafsiran realitas.³⁴

Terkait dengan Gerakan Zaman Baru, sebenarnya dapat menjadi dasar munculnya “Indigo”. Keterkaitan antara *New Age Movement* dengan “Indigo” terletak pada keyakinan bahwa anak Indigo adalah tanda dari perubahan spiritual yang terjadi di dunia. *New age movement* percaya bahwa anak-anak Indigo adalah generasi baru yang akan membawa dunia ke era spiritualitas. Mistisasi anak Indigo adalah fenomena di mana anak Indigo digambarkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan spiritual yang luar biasa. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan kepercayaan *New Age Movement*, yang percaya bahwa anak Indigo adalah tanda dari perubahan spiritual yang terjadi di dunia. Mereka penting untuk dipahami anak Indigo secara realistis. Generasi Indigo, yang juga dikenal sebagai anak Indigo, merupakan kelompok spiritual yang lahir dengan kekuatan rohani dan menjalani hidup berdasarkan kebenaran yang dipahami tanpa perlu diajarkan. Anak Indigo menunjukkan perbedaan kepribadian dengan orang lain, cenderung menyukai kegiatan sendiri dan memiliki pemikiran kritis. Meskipun tingkat kecerdasan spiritual anak Indigo bervariasi, mereka memiliki kesamaan dalam menghadapi sedikit masalah psikologis yang timbul dari kelebihan yang dimiliki.

³¹ Georgina Byrne, “Astrology and Popular Religion in the Modern West. Prophecy, Cosmology and the New Age Movement” (Taylor & Francis, 2013), 268-269.

³² Bakhoh Jatmiko and M Th, “Memahami New Age Movement Dan Bahayanya Terhadap Iman Kristen,” *Jurnal Theologi Sanctum Domine* (2019): 87–99.

³³ Gavin MacGrath, “The Significance of the New Age Movement,” *Churchman* 105, no. 1 (1991): 30.

³⁴ Dika Adityas Pratiwi, “Demistifikasi dalam Jurnal Risa (Diskursus Mistisisme Dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)” (2020): 7.

Faktor ini menjadi salah satu penyebab kesulitan adaptasi mereka dengan lingkungan baru.³⁵

Virtue dalam Putri dan Khoirunnisa, menyatakan bahwa karakteristik khusus anak Indigo adalah sebagai *old soul*. *Old soul* merujuk kepada individu yang menunjukkan kedewasaan kepribadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Aspek spiritual bahkan dapat melintasi ruang dan waktu dalam wilayah ESP (*Extra Sensory Perception*).³⁶ Orang yang memiliki kemampuan supranatural (anak Indigo) adalah mereka yang memiliki kemampuan mistis atau indera keenam (*sixth Sense*). Unsur mistik pada “anak Indigo” adalah unsur yang dianggap melekat dan tidak dapat dipisahkan, di mana mereka memiliki kemampuan telepati, menjangkau dimensi lain, memprediksi sesuatu dan membuat hal tersebut menjadi kenyataan, menjalin komunikasi dengan objek lain, melakukan hipnotis, telekinesis atau kemampuan mengendalikan objek dari jarak jauh.³⁷ Setiap agama dan kepercayaan memiliki penjelasan tentang kepercayaan pada hal-hal metafisik. Sebenarnya, percaya pada hal-hal metafisik merupakan bagian yang alami bagi manusia. Agama-agama Abrahamik mengajarkan keyakinan akan keberadaan hal-hal gaib melalui nabi-nabi dan kitab-kitab suci mereka.³⁸

Perspektif Medis dan Teologis mengenai “Anak Indigo”

Perspektif Medis “Anak Indigo”

Menurut Chapman dalam Pramesti, anak indigo adalah anak yang sulit diatur, cenderung emosional, memiliki tubuh yang rentan, dan memiliki kemampuan metafisik. Karakteristik mereka meliputi berkemauan kuat, keras kepala, kreatif, mudah diprediksi, memiliki jiwa yang dewasa (*old soul*), spiritualis, cenderung isolasionis, mudah bosan, sering mengalami insomnia,

³⁵ Siti Nurhalimah, “Kecerdasan Spiritual Pada Orang Indigo (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi 7D)” (Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 1-5.

³⁶ Hafidzah Rahmah Adi Setia Putri & Riza Noviana Khoirunnisa, "Penyesuaian Diri Dewasa Indigo *Indigo Adult Adjustment*," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 01 (2023): 483-504.

³⁷ Agus A. Rochim, *Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo*, rievew, 2019.

³⁸ Muthmainnah Muthmainnah and Mulharnetti Syas, “Komodifikasi Mistis Dalam Program Reality Show Pencarian Jodoh Garis Tangan Di ANTV,” *Scriptura* 10, no. 2 (2020): 101.

mencari persahabatan yang dalam, dan mudah menjalin hubungan dengan tanaman serta binatang.³⁹

Sebagai mana telah dijelaskan di atas mengenai “anak Indigo,” pada bagian ini akan diuraikan dari perspektif medis terkait dengan fenomena Indigo. Anak-anak Indigo seringkali didiagnosis dengan *Gangguan Pemusatan Perhatian-Hiperaktivitas* (ADHD) karena terlihat tidak ramah ketika berada di lingkungan yang bukan dari kalangan Indigo. Mereka termasuk individu yang memiliki tingkat energi yang tinggi dan antusias dalam menjelaskan sesuatu. Ciri khas mereka juga mencakup kecenderungan untuk bersikap sangat animatif dan dramatis. Kesalahan dalam mengidentifikasi anak Indigo sebagai anak yang kurang perhatian dan hiperaktif merupakan salah satu penyebab miskomunikasi terhadap mereka, yang dapat menyebabkan orang tua mengabaikan cara berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang termasuk dalam kelompok Indigo.⁴⁰ Jika dilihat secara psikologi, anak Indigo memiliki tingkat kecerdasan yang melebihi manusia pada umumnya, rentang IQ mereka berkisar 120-130. Meskipun ada juga beberapa anak lain yang tingkat kecerdasan mereka di atas 130, namun itu belum tentu dikatakan sebagai “anak Indigo.”

Menurut Arifiana, sikap penerimaan diri yang positif tanpa syarat yang diberikan kepada orang lain dapat ikut mengembangkan penerimaan diri yang positif. Namun, konsep Indigo masih belum sepenuhnya dipahami, dan keterbatasan penelitian ilmiah terkait Indigo muncul karena anggapan bahwa karakteristik individu Indigo sulit dijelaskan secara ilmiah dan rasional. Beberapa menganggap konsep Indigo masuk dalam kajian "*pseudo science*". Kontroversi seputar Indigo di dalam kajian psikologi mungkin dapat diredam dengan mendekati penanganan individu Indigo ke dalam ranah ilmu psikologi.⁴¹ Meskipun konsep Indigo dianggap *pseudo science*, penggunaan istilah ini semakin luas di masyarakat. Terlepas dari perdebatan mengenai konsep Indigo, fenomena ini tetap menarik perhatian banyak orang. Mereka lebih dipercaya sebagai anak-anak yang memiliki kemampuan yang unik dan kecerdasan yang mampu membuat inovasi, sehingga kemampuan mereka perlu untuk dikembangkan

³⁹ K. D. Pramesti, “Upaya Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Ekonomi Rendah Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Desa Karangrejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri)” (Doctoral Dissertation, IAIN Kediri, 2020), 25-26.

⁴⁰ Hiro Armando Kamaetoe and Nova Yohana, “Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2016): 1–13.

⁴¹ Arifiana, “Penerimaan Diri Pada Individu Indigo,” 8.

Anak Indigo memiliki ciri-ciri seperti kecerdasan, kedewasaan, semangat tinggi dalam memperjuangkan kebenaran, serta spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Orang tua yang memiliki anak Indigo perlu menangani mereka dengan cara yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak Indigo sering merasa tertekan, cenderung menyalahkan diri atas kekacauan dunia, dan memiliki keyakinan yang kuat sehingga kerap memberontak. Dalam bergaul dengan teman sebaya, anak Indigo sering kali kesulitan untuk beradaptasi karena pola pikir mereka yang lebih dewasa. Hal ini membuat mereka sering menjadi mandiri dan memiliki idealisme yang tinggi terhadap keyakinan mereka.⁴²

Namun, orang-orang yang terinfeksi atau dibebani oleh ramalan nasib dan fenomena okultisme sering kali menderita berbagai masalah. Karakter mereka cenderung menunjukkan nafsu yang tidak normal, ketidakstabilan, temperamen keras, kecanduan alkohol, nikotin, kejahatan seksual, egoisme, gosip, dan kutukan. Secara medis, keluarga dari mereka yang terlibat dalam ramalan sering menunjukkan gangguan saraf, gejala psikopat, histeris, tarian St. Vitus, kelumpuhan, epilepsi, kebisuan, tuli, psikosis mediumistik, dan kecenderungan terhadap penyakit emosional dan mental. Alkoholisme, kecanduan narkoba, prostitusi, kegilaan, dan kondisi abnormal lainnya sering kali merupakan hasil dari keterlibatan dengan okultisme. Bahkan masalah keuangan bisa menimpa mereka yang terjatuh dan berusaha melepaskan diri dengan kekuatan sendiri.⁴³

Perspektif Teologis “Anak Indigo”

Menurut peneliti sendiri, mereka lebih terkait pada dua kemampuan, yaitu talenta dan karunia. Maka peneliti akan menguraikan mengenai dua kemampuan tersebut. *Pertama*, talenta, dalam Alkitab tercatat mengenai beberapa kisah tentang “talenta.” Mengenai talenta muncul dalam Matius 25: 14-30 (bukan kata: talenta, namun mengembangkan talenta), dapat diartikan sebagai bakat dan juga sebagai kewajiban. Istilah "talenta" lebih merujuk pada keunggulan seseorang yang dapat berasal dari bakat alamiah maupun hasil latihan. Contohnya, keahlian dalam bermain musik, menari, melukis, dan sejenisnya dapat dianggap sebagai talenta. Namun, tidak ada talenta untuk mengusir roh jahat atau setan.⁴⁴ Pada

⁴² Anastasia Vera Wijayanto, “Perancangan Interior Pusat Terapi Anak Autis Dan Indigo Berdasar Pendekatan Psikologi Interior Di Surabaya,” *Intra* 1, no. 2 (2013): 3.

⁴³ H. Handoko, “Misi Kristen Tentang Okultisme Dan Signifikansinya Bagi Pemuda-Pemudi Kristiani,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2020): 92–109.

⁴⁴ Jaharianson Saragih, “Pelayanan Pelepasan Atau Deliverance Ministry Karunia, Talenta Atau Kuasa (Otoritas) Sebuah Survey,” *Jurnal Sabda Penelitian* 2, no.1 (2022): 3.

konteks Perjanjian Lama juga dalam kisah Daud dan Saul, Daud memiliki talenta atau kemampuan yang khas (1 Sam. 16-19). Daud bermain kecapi dihadapan raja Saul dan setiap ia bermain kecapi, roh jahat yang datang kepada Saul mundur. Kemampuan Daud ini adalah gambaran mengenai bakat yang luar biasa yang diberikan Tuhan kepadanya. Bahkan Saul menjadi suka dengan Daud, sehingga ia mengirimkan pesan kepada Isai agar Daud tetap menjadi pelayan Saul.⁴⁵ Banyak ahli memiliki perspektif yang sama terhadap mereka yang mengklaim diri memiliki indra keenam (Indigo), mengakui bahwa mereka adalah utusan seperti Yesus dan bahkan mereka seperti Yesus.

Kata talenta bisa dimaknai sejajar dengan “kemampuan” yang dalam bahasa Yunani yaitu *δύναμις* (*dunamis*). Dalam 2 Korintus 8: 3 muncul kata “kemampuan” dalam terjemahan LAI-TB 2 Korintus 8: 3 “... bahwa mereka telah memberikan menurut **kemampuan** mereka, bahkan melampaui **kemampuan** mereka,” konteks yang ditunjukkan adalah mengenai “pelayanan”. Jadi, orang-orang yang memiliki kemampuan tertentu justru terlibat pada pelayanan positif kepada sesama, bukan diarahkan kepada hal-hal negatif.

Mereka yang tergabung dalam komunitas Indigo sering kali menunjukkan ide-ide yang mencerminkan Gerakan Zaman Baru yang memiliki nuansa sangat pantheistik (*pan* = segala dan *theos* = Tuhan). Mereka mengklaim memiliki kemampuan untuk mengamati aspek-aspek spiritual di planet Bumi. Beberapa di antara mereka dianggap sebagai reinkarnasi dari hewan atau individu tertentu dari masa lalu. Banyak konsep dan istilah yang mereka gunakan sejalan dengan Gerakan Zaman Baru, seperti aura, energi positif-negatif, pencerahan mistis, eksplorasi potensi diri yang tak terbatas, dan sebagainya. Salah satu harapan mereka adalah berakhirnya dunia ini agar mereka dapat sepenuhnya mencapai potensi mereka, bahkan menjadi entitas ilahi.⁴⁶ Kehidupan “anak Indigo” yang memiliki kemampuan yang di atas orang pada umumnya, memberikan indikasi bahwa Yesus Kristus pada masa kecilnya bisa dikatakan sebagai “Indigo”. Tentunya, kehidupan Yesus dan “anak Indigo” yang dimaksud berbeda. Kehidupan Yesus yang peneliti maksud akan terlihat layaknya “anak Indigo” jika dilihat sepintas tanpa kaca mata hermeneutis dan historis yang memadai. Yesus memang memiliki kemampuan yang unik dan bahkan tidak bisa ditiru oleh orang

⁴⁵ Madah Pongelo, “Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan: Suatu Penelusuran Terhadap 1 Samuel 16: 14-23,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 29–42.

⁴⁶ Yakub Tri Handoko, “Apakah Kemampuan Anak Indigo Dari TUHAN?,” February 3, 2019.

pada umumnya, namun perlu ditekankan bahwa kehidupan Yesus tidak merujuk pada kehidupan yang hidup untuk melihat hal-hal gaib.

Lukas memberikan penjelasan yang signifikan terkait dengan kehidupan Yesus dan masa kanak-kanak. Kehidupan Yesus dicatat sebagaimana kesaksian Injil, Ia adalah sosok yang disertai Allah dan bukan klaim semata. Yesus mengalami pertumbuhan fisik dan rohani bahkan pada tingkat pengetahuannya.⁴⁷ Orang yang dianggap “Indigo” atau menganggap diri “Indigo” cenderung menjadi populer atau mendapat ketenaran, berbeda dengan kehidupan Yesus. Yesus, sekalipun dengan berbagai keterampilan dan mukjizat yang Ia buat, justru banyak mengalami penolakan. Kebanyakan pemimpin Yahudi menolak Yesus selain dari pada Nikodemus.⁴⁸ Anak Indigo biasanya memiliki kemampuan supranatural banyak ditemui mereka belum mengenal Yesus atau Injil. Perlu untuk ditekankan bahwa Yesus dan murid-murid-Nya tidak “melihat-lihat” setan atau roh lain (gaib), namun mereka mengusir.

Kedua, karunia, dalam konteks Perjanjian Baru, kata karunia selalu berbarengan dengan kata “kasih” dan kemudian juga bersamaan dengan “Roh Kudus” atau “Roh.” Sehingga kata “karunia” menjadi “kasih karunia” dan “Karunia Roh Kudus” atau “Karunia Roh.” Karunia Roh Kudus muncul dalam Kisah 2: 38; 10: 45; Ibrani 2: 4, karunia Roh terdapat dalam 1 Korintus 12: 1; 14: 1, 12. Sedangkan “kasih karunia” sangat melimpah dalam Perjanjian Baru. Dua kata itu telah memiliki makna yang berbeda dari yang lainnya. Pusat dari orang yang memiliki “karunia Roh Kudus” dan “karunia Roh” adalah Yesus atau beriman kepada Yesus. Jika ditelusuri dalam konteks Perjanjian Lama, kata yang dipakai untuk merujuk pada “karunia” adalah *khen* dan memiliki beberapa makna. Kata tersebut jika ditermahkan ke dalam bahasa Inggris, maka diartikan *favour* (kemurahan, kebaikan hati, hadiah dan tanda mata); *elegance* (kemewahan dan keelokan); *grace* (keagungan dan waktu kelonggaran). Maka “karunia” merupakan pemberian dalam bentuk “sesuatu” dari Allah kepada penerima yang tak layak menerima. Untuk kata “roh” adalah *ruakh* yang berarti napas dari mulut atau hidung; angin dari dunia spiritual (Sorga); roh yang bernapas; dan roh kehidupan, sedang bernapas yang tinggal di dalam tubuh manusia dan makhluk

⁴⁷ Sinta Kumala Sari, “Masa Kanak-Kanak Yesus Sebagai Model Bagi Anak-Anak Masa Kini” (n.d.): 10.

⁴⁸ Mathias Jebaru Adon and Stanislaus Eko Riyadi, “Pokok-Pokok Perdebatan Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi Dalam Yohanes 5: 19-47,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 100–114.

lain. Maka, dalam Perjanjian Lama “karunia roh” adalah pemberian dari Roh Allah kepada mereka sang penerima.

Perjanjian Baru memberikan penjelasan yang cukup signifikan terkait dengan “karunia roh.” Dalam bahasa Yunani kata “karunia” adalah *didotai* (akar: *didomai*) yang artinya mengizinkan, memberikan, mengirim, membagi, mengeluarkan, membayar, mempercayakan, membalas, menaruh, mengenakan, membuat, menyerahkan, berusaha dan mengurbankan. Kata “roh” dalam bahasa Yunani “*pneumatos*” (akar: *pneuma*) sendiri memiliki pengertian sebagai napas, roh, angin, dan Roh. Juga kata “karunia” memakai kata “*kharismaton*”. Karunia roh adalah cara Allah menyatakan kepada umat dengan kekuatan-Nya dan dengan maksud mewujudkan rencana-Nya kepada umat-Nya.⁴⁹ Dari dua definisi mengenai “talenta” dan “karunia” maka dapat ditegaskan bahwa posisi teologis melihat “anak-anak Indigo” sebagai anak-anak yang memiliki kemampuan yang baik dan perlu untuk dikembangkan dan dididik oleh orang tua dan lingkungannya. Sebagaimana kepercayaan dalam *New Age* bahwa “anak Indigo” adalah mereka yang memiliki kemampuan dan IQ yang baik serta anak-anak ini adalah layaknya Tuhan. Maka, secara teologis mereka yang memiliki kemampuan demikian dan tingkat kecerdasan di atas rata-rata, maka perlu untuk dikembangkan. Yesus pun dalam Alkitab dikatakan Dia dididik oleh orang tua dan Yesus menjadi besar, makin dikasihi Allah dan manusia (Luk. 2: 40).

Alkitab tidak memberikan keterangan spesifik mengenai “Anak Indigo”. Namun, peneliti melihat bahwa “Anak Indigo” memiliki kemampuan khusus, karena Alkitab menyatakan bahwa anak-anak diberikan karunia oleh Tuhan (1 Sam. 3:19), anak-anak itu sebenarnya memiliki kemampuan khusus. Penjelasan yang cukup signifikan tentang “karunia roh” dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru. Dalam bahasa Yunani, kata “karunia” diterjemahkan sebagai “*didotai*” (akar: *didomai*), yang mencakup arti seperti mengizinkan, memberikan, mengirim, membagi, mengeluarkan, membayar, mempercayakan, membalas, menaruh, mengenakan, membuat, menyerahkan, berusaha, dan mengurbankan. Sementara itu, kata “roh” diterjemahkan dari bahasa Yunani *pneumatos* (akar: *pneuma*), yang merujuk pada napas, roh, angin, dan Roh. Pemahaman tentang “karunia roh” ini melibatkan cara Allah menyatakan diri kepada umat-Nya melalui kekuatan-Nya, dengan maksud mewujudkan rencana-Nya kepada mereka. Dalam konteks ini, kata “karunia” digunakan dengan tambahan

⁴⁹ Yopi Tolego and Herman Liud, “Karunia Roh Menurut 1 Korintus 12: 8-11 Dan Penerapannya Pada Ibadah,” *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 114–124.

“kharismaton”. Karunia roh, oleh karena itu, adalah bentuk pernyataan Allah kepada umat-Nya melalui kekuatan Roh-Nya, yang bertujuan untuk mewujudkan rencana-Nya di antara mereka.

Rasul Paulus tidak memberikan definisi yang pasti mengenai apa saja yang disebut karunia, sehingga memungkinkan bahwa karunia yang dimaksud termasuk kemampuan melihat roh halus (indigo) dan karunia-karunia lainnya. Yang terpenting adalah karunia atau kharisma yang diberikan oleh Allah harus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan situasi konkret yang ada di dalam jemaat.⁵⁰

Orang tua perlu memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar anak mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami anak Indigo secara realistis. Orang tua anak Indigo perlu memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar anak mereka dapat berkembang secara optimal. Anak Indigo menunjukkan perbedaan kepribadian dengan orang lain, cenderung menyukai kegiatan sendiri, dan memiliki pemikiran kritis. Meskipun tingkat kecerdasan spiritual anak Indigo bervariasi, mereka memiliki kesamaan dalam menghadapi sedikit masalah psikologis yang timbul dari kelebihan yang dimiliki.

Tidak hanya soal talenta dan karunia, tetapi anak Indigo yang dipercayai oleh orang pada umumnya merupakan dampak dari praktik okultisme yang dilakukan orang tua atau nenek moyangnya dahulu, sehingga berdampak pada generasi selanjutnya. Beberapa hal penting perlu diperhatikan. *Pertama*, keterlibatan seseorang dalam praktik okultisme sering kali disebabkan oleh warisan dari nenek moyang yang juga melakukan praktik tersebut. *Kedua*, dampak negatif dari praktik okultisme, baik pada pelaku maupun keturunannya, meliputi manifestasi roh jahat serta tekanan fisik, psikologis, dan spiritual. *Ketiga*, upaya untuk menyembuhkan dan memulihkan seseorang agar bebas dari pengaruh okultisme dapat dilakukan melalui pelayanan eksorsis.⁵¹ Hal ini memperlihatkan kompleksnya dampak dari praktik okultisme terhadap kehidupan generasi selanjutnya, meskipun hal ini tidaklah menjadi keyakinan dalam kehidupan Kristen.

⁵⁰ Tania Jesika Tarigan and Pardomuan Munthe, “Pandangan Jemaat GBKP Tentang Ramalan ‘Si Meteh Wari’ Di Seribu Jandi Diperhadapkan Dengan Konfesi GBKP Bab VI,” *Jurnal Sabda Akademika* 2, no. 1 (2022).

⁵¹ Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, “Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–50.

Implikasi Teologis terhadap Kehidupan Masa Kini

Sebuah karunia rohani yang diberikan oleh Roh Kudus untuk kepentingan bersama dalam membangun tubuh Kristus (orang-orang percaya), bukan untuk kepentingan pribadi yang bersifat mistis atau supranatural (1 Kor. 12:7,11). Karunia rohani diberikan kepada seseorang setelah ia percaya kepada Kristus sebagai Tuhan (1 Kor. 12:1-3). Kemampuan supranatural yang dimiliki anak-anak Indigo sejak kecil menunjukkan bahwa kemampuan tersebut bukan berasal dari karunia Roh Kudus. Kemampuan Indigo seringkali membawa pada perilaku negatif dan antisosial. Gereja sebagai lembaga rohani dan sekolah sebagai lingkungan pendidikan berperan penting dalam membimbing dan membantu perkembangan anak-anak Indigo melalui pengajaran keyakinan, pelatihan mengelola kemampuan, serta menyediakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial mereka.

Anak Indigo dan kemampuannya dapat merupakan indikasi penyakit yang membutuhkan terapi dan pengobatan serius. Kelebihan mereka tetap harus dikembangkan sesuai Firman Tuhan, tidak dianggap sebagai hal biasa. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, bekerja sama dengan kesehatan profesional, serta membantu mengembangkan kelebihan anak sesuai ajaran Alkitab. Konsep bahwa semua manusia adalah Allah berbeda dengan iman Kristen yang meyakini adanya satu Allah, panteologi melibatkan diskusi dari pandangan praktik okultisme. Pandangan ini mungkin sesuai dengan kepercayaan gerakan dunia baru, namun tidak sesuai dengan ajaran Kristen tentang keberadaan Allah yang Esa.

Kemampuan anak Indigo seringkali membawa kepada perilaku-perilaku yang negatif. Maka dengan hal ini maka peran gereja dan sekolah sangat penting untuk mendampingi anak Indigo. Peran gereja dalam mendampingi anak-anak Indigo dapat melibatkan pemberian ajaran Alkitab dan juga memberikan pelatihan dalam mengelola kemampuan mereka, selain itu sekolah juga dapat berperan penting dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung anak Indigo untuk mengembangkan keterampilan sosial, guru juga dapat memainkan peran dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus anak-anak Indigo dan merancang program pendidikan untuk mereka. Dalam rangka mendampingi anak-anak Indigo, kolaborasi antara gereja, sekolah dan juga keluarga sangat penting dan dibutuhkan.

Anak Indigo dan kemampuannya merupakan indikasi penyakit yang dalam hal ini harus mendapatkan terapi dan juga pengobatan yang serius. Kelebihan

mereka tetap harus dikembangkan sesuai dengan Firman Tuhan, bukan dianggap sebagai hal yang biasa apalagi kelebihan yang mereka miliki. Maka, peran orang tua juga menjadi sangat penting dalam mendukung pengobatan anak-anak Indigo. Orang tua memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional kepada anak-anak Indigo, dalam hal ini orang tua harus menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, penuh kasih sehingga anak bisa merasakan kenyamanan, kemudian orang tua sebaiknya bekerja sama dengan profesional kesehatan, misalnya psikolog atau terapi anak dalam mengevaluasi dan merawat anak, selanjutnya orang tua juga dapat membantu anak-anak Indigo mengembangkan kelebihan mereka sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Dalam iman Kristen, keyakinan mendasar adalah adanya satu Allah yang dalam hal ini menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia, pandangan atau perspektif bahwa semua manusia adalah Allah mungkin lebih sesuai dengan pemahaman kepercayaan, namun hal tersebut seringkali tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

Simpulan

Perundungan atau *bullying* merupakan suatu penyakit sosial atau masyarakat yang dalam hal ini perlu untuk dihilangkan, karena dapat membunuh setiap mental anak (korban). *Bullying* dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada anak Indigo, mereka menjadi perhatian khusus para anak-anak yang menganggap anak Indigo aneh dan perlu dijauhi. Di sinilah peran orang tua dan gereja dalam menyikapi perundungan pada anak Indigo, karena secara medis mereka mengalami kelainan *Attention Deficit Disorder (ADD)* atau *Attention Deficit-Hyperactivity Disorder (ADHD)* yang dalam hal ini perlu perhatian khusus dari orang tua, Gereja dan memerlukan perawatan berupa terapi. Secara teologis mereka harus diperhatikan sebagaimana dalam Alkitab sebenarnya “anak Indigo” tidak sesuai, meskipun klaim memiliki kemampuan melihat hantu atau setan sesuka mereka, ternyata mereka adalah anak-anak yang perlu dididik dan diperhatikan. Meskipun mereka yang menganggap anak Indigo adalah mereka yang mampu memprediksi peristiwa dan menjadi kenyataan. Secara teologis mereka justru diberikan kemampuan atau karunia rohani hanya ketika Roh Kudus menghendaki dan kemampuan berupa karunia ada pada seseorang ketika telah menerima Yesus. Karunia yang diberikan oleh Roh Kudus pun tidak digunakan untuk kepentingan personal, namun untuk melayani sesama dan Allah.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Muhammad Razan, and Anisa Diniati. "Proses Pembentukan Konsep Diri Remaja Akhir Indigo." *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi* 8, no. 1 (2022): 610–621.
- Adon, Mathias Jebaru, and Stanislaus Eko Riyadi. "Pokok-Pokok Perdebatan Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi Dalam Yohanes 5: 19-47." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 100–114.
- Ardiansyah, A. "Upaya Penyesuaian Diri Anak Indigo Di Kelurahan Dermayu Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma." Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu, 2020.
- Arifiana, I. Y. "Penerimaan Diri Pada Individu Indigo." Doctoral dissertation, Universitas Airlangga, 2016.
- Bete, Maria Natalia, and Arifin Arifin. "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (2023): 15–25.
- Byrne, Georgina. "Astrology and Popular Religion in the Modern West. Prophecy, Cosmology and the New Age Movement." Taylor & Francis, 2013.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- England, Randy. *The Unicorn in the Sanctuary: The Impact of The New Age Movement on The Catholic Church*. Charlotte, North Carolina: TAN Books, 2016.
- Farouk, Yazir & Priyambodo. "Nafa Urbach Minta Jangan Bully Anak Indigo," April 12, 2022.
- Febyani, Zeni Riana. "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Tindak Perundungan Dengan Pelaku Anak Terhadap Anak." Universitas Jambi, 2023.
- Handoko, Handoko. "Misi Kristen Tentang Okultisme Dan Signifikansinya Bagi Pemuda-Pemudi Kristiani." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2020): 92–109.
- Herlianto. *Teologi Sukses Antara Allah Dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Inneke, N. L. "Komunikasi Transendental Indigo (Studi Pada Komunitas Indigo Di Kota Semarang)." Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang, 2022.

- Jatmiko, Bakhoh. "Memahami New Age Movement Dan Bahayanya Terhadap Iman Kristen." *Jurnal Theologi Sanctum Domine* (2019): 87–99.
- Kamaetoe, Hiro Armando, and Nova Yohana. "Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (2016): 1–13.
- Khoirunnisa, Riza Noviana. "Indigo Adult Adjustment" (n.d.).
- Kusuma, Bagus Surya, Wiwik Kusdaryani, and Sri Wahyu Puji Astuti. "Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama." *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (2023): 388–397.
- MacGrath, Gavin. "The Significance of the New Age Movement." *Churchman* 105, no. 1 (1991): 30.
- Madyawati, Lilis. "Generasi Indigo." *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3 (2013).
- Martuti, Nana Kariada, Isti Hidayah, and Margunani Margunani. "Pemanfaatan Indigo Sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan Bagi Pengrajin Batik Zie." *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 133–143.
- Muthmainnah, Muthmainnah, and Mulharnetti Syas. "Komodifikasi Mistis Dalam Program Reality Show Pencarian Jodoh Garis Tangan Di ANTV." *Scriptura* 10, no. 2 (2020): 97–110.
- Nurhalimah, Siti. "Kecerdasan Spiritual Pada Orang Indigo (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi 7D)." Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 3 (2023): 1245–1251.
- Pongelo, Madah. "Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan: Suatu Penelusuran Terhadap 1 Samuel 16: 14-23." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 29–42.
- Pramesti, K. D. "Upaya Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Ekonomi Rendah Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Desa Karangrejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri) ." Doctoral Dissertation, IAIN Kediri, 2020.
- Pratiwi, Dika Adityas. "Demistifikasi Dalam Jurnal Risa (Diskursus Mistisisme Dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)" (2020).

- Pratiwi, Sar Weni. "Identifikasi Permasalahan Indigo Pada Masa Dewasa Awal Di Yogyakarta." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 4 (2017): 423–438.
- Putri, Natasa K. "Marak Kasus Bullying Di Indonesia, Yuk Kenali Dampak Dan Jenisnya." *Liputan6*, October 4, 2023.
- Rachma, Ayu Widya. "Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup SEKOLAH." *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (2022): 241–257.
- Rahmah, Hafidzah & Putri, Adi. "Penyesuaian Diri Dewasa Indigo." *Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 1 (2023): 483–504.
- Rochim, Agus A. *Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo*. riview, 2019.
- Saragih, Elfrida, and Ebenhaizer I Nuban Timo. "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–50.
- Saragih, Jaharianson. "Pelayanan Pelepasan Atau Deliverance Ministry Karunia, Talenta Atau Kuasa (Otoritas) Sebuah Survey." *Jurnal Sabda Penelitian* 2, no. 1 (2022).
- Sari, Sinta Kumala. "Masa Kanak-Kanak Yesus Sebagai Model Bagi Anak-Anak Masa Kini" (n.d.).
- Sirnopati, Retno. "New Religious Movement: Melacak Spritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia." *Tsaqofah* 18, no. 02 (2020): 167–184.
- Tarigan, Tania Jesika, and Pardomuan Munthe. "Pandangan Jemaat GBKP Tentang Ramalan 'Si Meteh Wari' Di Seribu Jandi Diperhadapkan Dengan Konfesi GBKP Bab VI." *Jurnal Sabda Akademika* 2, no. 1 (2022).
- Tolego, Yopi, and Herman Liud. "Karunia Roh Menurut 1 Korintus 12: 8-11 Dan Penerapannya Pada Ibadah." *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 114–124.
- Tri Handoko, Yakub. "Apakah Kemampuan Anak Indigo Dari TUHAN?," February 3, 2019.
- Visty, Sessa Agistia. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini." *Jurnal intervensi sosial dan pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58.
- Weber, Joseph. *Transcendental Meditation in America*. IOWA CITY: University of Iowa Press, 2014.
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Venno Dwi Krisnanda. "Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah." *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 157–166.

- Widiyanto, Iwan Firman, Albertus Dwi Saputra, Daryanto Daryanto, Joko Suwiknyo Tyas Mahendra, and Akris Mujiyono. "Studi Fenomenologi Terhadap Karunia Membedakan Roh Yang Dimiliki Jemaat GKMI Srumbung Gunung." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 47–58.
- Wijayanto, Anastasia Vera. "Perancangan Interior Pusat Terapi Anak Autis Dan Indigo Berdasar Pendekatan Psikologi Interior Di Surabaya." *Intra* 1, no. 2 (2013).